

Pembelajaran Konstruktivisme dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran IPAS SDN 28 Melayu Kota Bima

Nike Ardila*, Ruslan, Yayuk Kusumawati
Universitas Muhammadiyah Bima, Bima, Indonesia

*Corresponding Author: nikeardila693@gmail.com
Dikirim: 26-06-2024; Direvisi: 07-07-2027; Diterima: 08-07-2024

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran penting pembelajaran konstruktivisme dalam membentuk profil pelajar pancasila di SDN 28 Kota Bima. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, wakil kurikulum, guru IPAS, dan para siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data mengikuti pola Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam membentuk profil pelajar pancasila di SDN 28 Kota Bima dilaksanakan dengan dua tahapan yaitu; Tahap pertama ialah sosialisasi P5 fase C sekolah penggerak. Kegiatan sosialisasi ini mengawalinya dengan mengadakan survey. Hasil survey terlihat bahwa ternyata masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, guru menawarkan kepada siswa untuk memanfaatkan sampah dengan cara mengolah sampah plastik menjadi Ecobrick. Tahap kedua ialah tahap Kontekstualisasi, yang dimana murid akan melakukan pengamatan mengenai proyek penguatan profil pelajar pancasila. Siswa melakukan aktivitas antara lain mengamati jenis dan volume sampah disekitar lingkungan. Kemudian siswa melakukan pemilahan sampah dilingkungan rumah dan di lingkungan sekolah. Hasil penelitian didapatkan bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivis pada penguatan profil pelajar pancasila dalam materi IPAS berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh sekolah.

Kata Kunci: Pembelajaran Konstruktivisme; Profil Pelajar Pancasila; Pelajaran IPAS

Abstract: This research aims to explore the important role of constructivist learning in shaping the profile of Pancasila students at SDN 28 Kota Bima. The type of research used is qualitative with a case study design. Data sources consist of school principals, curriculum representatives, science teachers, and students. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The data analysis technique follows the Miles and Huberman pattern which consists of three, namely data reduction, data presentation, and data conclusion. The results of the research show that the implementation of constructivist learning in forming the profile of Pancasila students at SDN 28 Kota Bima was carried out in two stages, namely; The first stage is the socialization of P5 phase C driving schools. This socialization activity began by conducting a survey. The survey results show that there are still many residents who throw rubbish carelessly. Therefore, the teacher offers students to utilize waste by processing plastic waste into Ecobricks. The second stage is the Contextualization stage, where students will make observations regarding the project to strengthen the profile of Pancasila students. Students carry out activities including observing the type and volume of waste around the environment. Then students sort waste at home and in the school environment. The results of the research showed that the implementation of constructivist learning to strengthen the profile of Pancasila students in science and science material went well as expected by the school.

Keywords: Constructivist Learning; Pancasila Student Profiles; Social Sciences Lessons

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang amat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai positif pada generasi muda. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap efektif dalam mengembangkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai positif adalah konstruktivisme. Konstruktivisme merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa, di mana siswa dianggap sebagai individu aktif yang mampu membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar (Masril et al., 2020).

Dengan kurikulum terkini (kurikulum merdeka) menyusun semula system pengajaran di Indonesia dan menyesuaikan struktur pengajaran mengikut kurikulum baru. Selain itu, mata pelajaran dan unsur-unsur yang terdapat dalam program pengajaran telah mengalami banyak transformasi yang dijangka dapat membawa kepada keharmonian yang lebih baik. Dalam Kurikulum baru sekarang, materi IPA dan IPS di gabung menjadi subjek Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Tujuan penggabungan tersebut supaya siswa dapat menghimpun dunia alam dan dunia sosialnya menjadi satu kesatuan. Kurikulum gratis tersebut juga mencakup pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk memantapkan figur pembelajaran pancasila. Ada berbagai hal yang menjadi unsur baru dalam kurikulum tingkat sekolah dasar, yaitu peningkatan kemampuan dasar, difusi pemahaman dan pengajaran berbasis proyek untuk mencapai karakter siswa pancasila (Dinda Sartika et al., 2023).

IPAS adalah sebuah pembaharuan dari kurikulum merdeka. Pada pembelajaran IPAS memiliki karakteristik tertentu dan berdampak terhadap pendidik maupun peserta didik dalam melaksanakan penerapan pembelajaran IPAS dikarenakan peserta didik diberikan pemahaman dengan menganalisis masalah mengenai peristiwa yang terjadi di sekitar manusia, alam sekitar dan keadaan sosial (Widayanti et al., 2024).

SDN 28 Melayu Kota Bima adalah sebuah sekolah penggerak angkatan generasi pertama yang ditunjuk Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021. Berdasarkan temuan penelitian, proses belajar mengajar (IPAS) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial yang dilaksanakan di SDN 28 Melayu Kota Bima belum mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini, terjadi ketika minat siswa kurang meningkat dan prestasi akademiknya masih rendah. Perilaku siswa terlihat kurang minat terhadap proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan mengakibatkan prestasi akademik mata pelajaran IPAS berada di bawah standar kelulusan minimal (KKM). Siswa hanya mendengarkan penjelasan guru saja yang perlu diingat. Situasi yang begitu membosankan bagi siswa, pada akhirnya menimbulkan rendahnya kemampuan belajar.

Untuk menciptakan suasana di mana siswa akan belajar lebih aktif, memerlukan tekad dan kemahiran pendidik dalam mengambil keputusan yang tepat. Berdasarkan situasi pengajaran yang diciptakan dan dengan mempertimbangkan keadaan pembelajaran yang kemungkinan besar akan mempengaruhi hasil belajar. Maka dengan itu guru merancang pembelajaran yang berbasis pada kebutuhan dan potensi peserta didik dengan menggunakan pembelajaran konstruktivisme. Tujuannya adalah untuk mengadopsi pendekatan yang memastikan bahwa pemikiran rasional, wawasan dan kepekaan siswa terhadap lingkungannya sendiri ditingkatkan semaksimal mungkin. Penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis dapat



mendukung proses pengajaran yang fokus pada keterlibatan siswa dalam konstruksi pengetahuan mereka dan guru berperan sebagai penggarap dan perantara pembelajaran. Oleh sebab itu, tata cara pengajaran didesain dengan sengaja demi kesejahteraan murid, sehingga mereka terus termotivasi atau bergairah dalam proses pembelajaran, maka pendidik perlu berusaha untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung. Pendekatan konstruktivis ialah pendekatan pembelajaran yang focus pada pembelajaran yang berpusat pada pelajar, yang melihat pelajar sebagai individu yang proaktif dan mampu membina pengetahuan mereka sendiri. Melalui pendekatan pembelajaran konstruktivis ini diharapkan dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa (Magdalena & Maria Pawe, 2023).

Berdasarkan masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS Kelas V SDN 28 Melayu Kota Bima”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai Pancasila pada siswa. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus, peneliti akan memfokuskan pada implementasi pembelajaran konstruktivisme pada penguatan profil pelajar pancasila dalam konteks pembelajaran IPAS.

Melalui penyelidikan ini diharapkan dapat menemukan alternatif dan petunjuk yang bisa meningkatkan keberhasilan belajar inovatif untuk memperkuat identitas diri peserta didik pada mata pelajaran IPAS. Dalam hal ini, semoga dapat memberikan manfaat praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan peneliti di bidang pendidikan karakter.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan teori yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Sebelum mempelajari lebih lanjut mengenai teori konstruktivisme, ada baiknya kita mengenal terlebih dahulu teori konstruktivisme itu sendiri. Konstruktivisme berarti kemampuan dalam berbicara. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme merupakan upaya membangun aparatur kehidupan dengan budaya modern (Suparlan, 2019). Menurut Piaget, konstruktivisme merupakan teori pendidikan yang menekankan bahwa individu mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengalaman langsung dengan lingkungannya. Jean Piaget dikenal sebagai ikon psikologi yang memelopori konstruktivisme sebagai teori belajar atau pendekatan belajar mengajar (Almeida et al., 2016). Konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang berasaskan pada gagasan bahwa individu perlu proaktif menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Berdasarkan data yang mereka terima dari lingkungan sekitar selama proses membangun kerangka pembelajaran (Pada & Pendidikan, 2023). Prinsip kreativitas dan kebebasan manusia saling membantu dalam memutuskan apa yang diinginkan atau digunakan. Prinsip-prinsip ini hanya memberikan apa yang dibutuhkan penggemar, yaitu keterampilan, sains, dan teknologi (Hasdiana, 2018).

Konstruktivisme berkaitan dengan tugas, seperti yang dijelaskan Sagala bahwa dasar teori konstruktivisme adalah siswa belajar mengidentifikasi dan mengadaptasi



informasi kompleks dalam konteks berbeda dan menyimpannya bila diperlukan. Akuntabilitas guru dapat memfasilitasi kegiatan tersebut dengan menciptakan pengetahuan yang otentik dan bermakna bagi siswa. Menurut Slavin (Baharuddin), siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan harus bertindak aktif dalam pembelajaran di ruangan. Lebih lanjut, Glasersfeld melihat konstruktivisme sebagai metode penciptaan pengetahuan, berdasarkan pengamatan dan gagasan individu tentang lingkungan, yang berarti bahwa pembangunan yang dicapai oleh sebagian orang mungkin berbeda dengan yang lain. Lebih lanjut beliau mencatat bahwa pengetahuan berkaitan dengan, dimana anak-anak belajar untuk tumbuh dan bagaimana mereka dipersiapkan untuk mengakses pengetahuan (Gultom, 2024).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pencapaian siswa pancasila perlu ditingkatkan agar menjadi siswa yang unggul sepanjang hidupnya, yang nilai dan pemikirannya sejalan dengan nilai-nilai pancasila. Dengan dilaksanakannya kegiatan proyek, maka model diperkuat dan nilai-nilai yang terkandung dalam profil siswa ditanamkan kepada siswa. Oleh karena itu, peningkatan prestasi siswa dalam pancasila adalah lingkungan non-formal yang menggunakan sistem pembelajaran variatif, kegiatan berbentuk dialogis dan kontak langsung dengan lingkungan sekitar. pendidik dapat memotivasi siswanya untuk belajar (Sulastri et al., 2022).

Dari kajian literatur karya Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan masih penting. Menurutnya, pendidikan mandiri diperlukan untuk pengembangan perilaku anak (rasa, pikiran, rokh). Dan pendidikan jasmani melalui pembelajaran sosial, contohnya kebiasaan disana, tidak ada ketertiban dan tekanan. Pemikiran ini sesuai dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia dan Undang-Undang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2018 tentang Sosialisasi Bagi Pelajar Pancasila. Profil pelajar berideologi Akasik Pancasila memberikan visi dan misi majalah Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri dan mempunyai jati diri tersendiri. Prestasi pelajar Indonesia seperti pelajar Sabangul yang mempunyai sikap internasional dan berperilaku sesuai prinsip Pancasila (Rahayuningsih, 2022).

Profil Pelajar Pancasila menyebutkan bahwa, Siswa Indonesia adalah pembelajar sepanjang hayat yang cerdas, berbudi luhur dan berperilaku sesuai tradisi Pancasila. Salah satu penafsiran ungkapan tersebut memberikan gabungan tiga unsur utama, pembelajaran sepanjang hayat, kompetensi dan perilaku sesuai Pancasila. Yang ketiga adalah konsep yang sangat umum. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah pembentukan budi pekerti, beliau mengatakan: “Sifat, budi pekerti atau tingkah laku adalah gabungan tindakan pikiran, perasaan, kebutuhan dan emosi yang menghasilkan energi.” Setiap orang adalah individu yang mandiri. Mampu mengendalikan atau mengatasi diri sendiri. Seseorang yang berakhlak dan berilmu baik merupakan tujuan pendidikan masyarakat (Irawati et al., 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menyatakan terdapat enam pedoman bagi murid di Pancasila. Kemudian memberikan 6 petunjuk yang tertera pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (2020) dan dijelaskan kembali oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Safitri dkk., 2022) yaitu, sebagai berikut :

a. Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Pelajar yang berwawasan menganut prinsip-prinsip dan keyakinannya sebagai ekspresi keagamaannya, beriman dan menghormati Tuhan, serta memperkuat ajaran



agamanya, yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari dalam memahami agamanya.

b. Berkebhinekaan Global

Siswa dengan identitas ini adalah siswa yang berbudaya, dewasa, mewakili dirinya sebagai perwakilan budaya yang baik dan terbuka terhadap budaya lokal, nasional, dan global yang berbeda. Hal ini dicapai melalui keterampilan interpersonal, kompetensi budaya dan kemampuan untuk menafsirkan pengalaman di dunia yang berbeda sebagai peluang untuk pengembangan diri.

c. Gotong Royong

Kemampuan bekerja dalam tim dan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas apapun secara sederhana, cepat, dan mudah.

d. Mandiri

Siswa yang memiliki aspek mandiri berarti mempunyai inisiatif untuk berkembang dan berhasil serta sabar dalam menjawabnya. Siswa dengan ciri-ciri tersebut juga dapat terhubung dengan dirinya (pikiran, perasaan dan tindakan) dalam menggapai kepentingan pribadi atau kelompok.

e. Kreatif

Pelajaran yang tertarik dengan bakat-bakat dapat menciptakan sesuatu yang orisinal, berharga, berguna. Berharga untuk menyelesaikan berbagai permasalahan teman-temannya dan orang disekitarnya. Oleh karena itu, pelajar Indonesia menggunakan keahliannya untuk memperoleh kreatifan dan menciptakan sesuatu yang istimewa, berguna dan berkesan.

f. Bernalar kritis

Pada fase ini murid bisa memanfaatkan keterampilan konseptual untuk mengelola data, menilai data, mengambil keputusan dan menyelesaikan beragam masalah. Siswa bisa menyortir dan mengolah informasi, menemukan hubungan ke berbagai sumber, mengekstraksi data dan menarik kesimpulan. Pembukaan ini bermanfaat bagi pelajar karena memperluaskan pemikiran pelajar yang berpandangan terbuka dengan kemampuan mengubah sikap positif dan menghargai pandangan orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Metode deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus adalah metode yang dipakai untuk memahami secara menyeluruh suatu kejadian di kehidupan nyata. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk fokus pada kasus tertentu (Assyakurrohim, al, 2023). Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5 SDN 28 Melayu Kota Bima, adapun waktu penelitian berlangsung pada tanggal 1 april–30 april 2024. Dalam hal ini implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran IPAS.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan melalui responden yang dipilih sebagai subjek penelitian, yaitu sumber-sumber yang diduga kuat memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yang menjadi sumber data adalah kepala sekolah, guru IPAS/Waka kurikulum dan para siswa. Teknik pengumpulan data dalam



penelitian ini adalah dengan metode observasi, tanya jawab, dan pencatatan. Pengamatan dikerjakan, guna mengintip secara langsung pelaksanaan pengajaran konstruktivisme di ruang kelas IPAS. Wawancara dipakai untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, sikap, dan pengalaman para responden terkait pembelajaran konstruktivisme. Dokumentasi dipergunakan untuk menghimpun data catatan dan surat-menyurat yang relevan dengan penerapan orientasi konstruktivisme. Teknik evaluasi data ialah menghimpun data, mengurangi data, penyampaian data, dan disimpulkan. Pengujian kredibilitas data pada penelitian ini antara lain, *check-in member*, triangulasi data dan *auditing*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkapkan berbagai temuan penting terkait penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan karakteristik murid pancasila pada pelajaran IPAS di SDN 28 Melayu Kota Bima. Melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap guru dan beberapa siswa yang terlibat.

Implementasi Pembelajaran Konstruktivisme Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran IPAS

Kegiatan awalnya yaitu melakukan observasi langsung di SDN 28 Melayu Kota Bima, dari hasil observasi dapat dipastikan bahwa sekolah memang sudah menerapkan pembelajaran konstruktivisme dan sudah menjalankannya. Hal ini didukung dengan pernyataan dari kepala sekolah mengenai penerapan pembelajaran konstruktivisme, beliau mengatakan bahwa sekolah sudah sangat luar biasa memberikan dukungan dalam pembelajaran dengan memfasilitasi pembelajaran konstruktivisme di kelas, apalagi di kelas-kelas IPAS baik di kelas 1 sampai kelas 6, dalam penerapan mata pembelajaran IPAS diadakan proyek. Kegiatan proyek ini memerlukan anggaran, dalam hal ini sekolah selalu memberikan dukungan dan membantu memfasilitasi serta memberikan dana dalam kegiatan proyek tersebut. Kalau kegiatan proyek ini diluar sekolah, pihak sekolah akan mengundang seluruh wali murid, biasanya wali kelas akan melaporkan ke kepala sekolah bahwa akan diadakan kegiatan proyek dalam mata pelajaran IPAS. Sekolah selalu mendukung kegiatan proyek tersebut dengan merapatkan terlebih dahulu mengenai anggaran atau hal-hal yang bisa dibantu.

Berdasarkan fokus masalah yang penulis ajukan kepada informan terkait pengimplementasian pembelajaran konstruktivisme dalam penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran IPAS. Penerapan pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu guru kelas 5. Dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme pada mata pelajaran IPAS pertama-tama siswa didekatkan dengan pengalaman pribadinya, mempertanyakan hal yang berhubungan dengan pembelajaran IPAS. Menyesuaikan dengan pengalaman yang ada di lingkungan masyarakat dan akan dikaitkan, kemudian siswa disuruh untuk mempraktekkan sesuai dengan materi pelajaran IPAS. Siswa tidak hanya belajar dalam kelas atau dalam ruangan tetapi siswa juga akan belajar di luar lingkungan. Misalnya, pada materi tentang tumbuhan, siswa akan dibawah kelingkungan untuk mengamati tumbuhan tersebut. Kemudian siswa disuruh untuk menyimpulkan manfaat dari yang mereka pelajari hal tersebut. Pada penerapan pembelajaran IPAS juga diadakan kegiatan proyek.



Konstruktivisme yang sering dikenal sebagai pendekatan pembelajaran kolaboratif terus mengalami perkembangan. konstruktivisme dalam proses belajar ialah satu ideologi yang berasaskan faham bahwa proses kewujudan pengetahuan dari aktivitas otak individu ditingkatkan melalui pengalaman yang dipelajari. Artinya, proses belajar perseorangan bersifat pribadi. Pendidik berharap ini menjadi dorongan positif untuk mereformasi pembelajaran IPAS, terutama bagi murid-murid sekolah (Rahayu, 2022).

Di bawah ini cirikan pembelajaran berdasarkan konstruktivisme menurut Driver dan Oldham (Rahayu, 2022) yaitu;

- a. Orientasi, yaitu peluang bagi murid dalam meningkatkan motivasi saat mempelajari sebuah mata pelajaran melalui pengamatannya.
- b. Elisitasi, yaitu menyatakan gagasan dengan cara bermusyawarah secara tertulis, dll.
- c. Restrukturisasi pemikir, yaitu mengklasifikasikan pendapat dengan pendapat persona lain dengan cara menghasilkan gagasan baru, penilaian gagasan baru.
- d. Menerapkan gagasan terbaru pada keadaan berbeda, seperti gagasan atau keterampilan yang telah dikembangkan dan perlu digunakan dalam keadaan berbeda.
- e. Ulasan, ialah penerapan ilmu pengetahuan, ide yang sudah ada harus diubah dengan cara penambahan atau modifikasi.

Setelah penerapan pembelajaran konstruktivisme pada materi IPAS, beberapa siswa menyatakan bahwa “kami percaya bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah cara yang sangat efektif untuk kami memahami materi. Dengan fokus pada membangun pemahaman kami sendiri melalui eksplorasi dan diskusi. Kami merasa lebih terlibat dan lebih siap untuk menghadapi tantangan dalam belajar. Pendekatan ini membantu kami untuk tidak hanya mengingat fakta, tetapi juga untuk benar-benar memahami konsep-konsep yang lebih dalam. Kami merasa lebih percaya diri dalam menyusun gagasan-gagasan baru dan mengaitkan dengan apa yang kami pelajari sebelumnya” (Hasdiana, 2018).

Kegiatan pembelajaran konstruktivisme dalam penguatan profil pelajar pancasila pada mata pelajaran IPAS dengan tema: Gaya Hidup Berkelanjutan

Tujuan dipilihnya tema Gaya Hidup Berkelanjutan dengan topik pengolahan sampah plastik menjadi Ecobrick yaitu untuk menumbuhkan kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya pengolahan sampah yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Melibatkan murid aktif dalam mengelola sampah, dalam projek ini tak hanya menimbulkan efek positif secara ekonomi, tetapi juga mempererat hubungan sosial dalam masyarakat, serta menciptakan dasar yang kokoh untuk kelestarian dan perkembangan masyarakat secara umum (Astuti dkk., 2023). Dengan sasaran tujuan memperluas 4 aspek Gambaran Murid Pancasila yaitu; Beriman dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berperilaku Mulia, solidaritas, mandiri dan Inovatif.

Tahap pertama yaitu sosialisasi P5 fase C sekolah penggerak SDN 28 Melayu Kota Bima. Kegiatan sosialisasi ini mengawalinya dengan mengadakan survey. Hasil survey terlihat bahwa ternyata masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan. Oleh karena itu, guru menawarkan kepada siswa untuk memanfaatkan sampah dengan cara mengolah sampah plastik menjadi Ecobrick. Setelah menyampaikan informasi umum tentang apa itu Ecobrick, cara pembuatan Ecobrick dan disampaikan juga cara pengolahan (Nurliah et al., 2022). Kegiatan sosialisasi P5



Fase C yaitu Guru menjelaskan hasil rapat dewan guru terkait tema dan topik yang dipilih, Guru dan siswa melakukan tanya jawab terkait permasalahan sampah, Siswa dibagikan kertas post it untuk menuliskan jawaban dari tiga permasalahan berikut :

1. Mengapa sampah itu perlu kita perhatikan?
2. Apa yang terjadi jika sampah dibiarkan menumpuk tanpa diolah?
3. Jenis sampah apa yang paling banyak kalian temukan?

Setiap siswa mendapatkan masing-masing satu lembar kertas post it untuk menuliskan jawaban dari tiga pertanyaan di atas. Setelah menuliskan jawaban dari pertanyaan di atas, dengan menggunakan kertas post it, siswa disuruh untuk menempelkan jawabannya di papan. Budaya ini dapat meningkatkan kemajuan belajar pelajar baik pada tingkat kognitif maupun fisik. Karena ada ciri-ciri tertentu, pendekatan ini menarik. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap pelajaran yang dipelajarinya dan meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Sangat baik untuk meningkatkan keyakinan diri presentasi murid. Model pengajaran ini juga membantu siswa meluahkan ide atau pemikiran secara peribadi (Nurfiati et al., 2020). Berikut ini gambar kegiatan pembelajaran;



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi proyek dengan topik pengolahan sampah plastik menjadi ecobrick

Setelah diberikan tugas siswa langsung mengerjakannya, siswa sangat antusias dalam diskusi ini, guru-guru menganalisa hasil jawaban dari setiap siswa, jawaban-jawaban yang dikemukakan mereka juga sangat bervariasi. Jawaban yang mereka tulis disuruh untuk menempelkannya di papan (Hasdiana, 2018).



Gambar 2. Penempelan kertas jawaban dari tiga permasalahan diatas

Tahap kedua yaitu tahap Kontekstualisasi, yang dimana murid melaksanakan kegiatan pengamatan mengenai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa melakukan aktivitas antara lain, mengamati jenis dan volume sampah disekitar lingkungan. Kemudian siswa melakukan pemilahan sampah di lingkungan rumah dan yang ada di lingkungan sekolah (Sari et al., 2023).

Murid dipisahkan dalam beberapa grup, kemudian tiap grup menyusuri, mengamati keadaan lingkungan sekolah terkait sampah, dan siswa diberi tugas untuk memungut dan memilah sampah di sekitar sekolah dan di sekitar rumah. Sampah yang siswa pungut dipilah dan dibersihkan, kemudian disimpan dengan rapi di bak sampah sekolah. Begitupun sampah yang ada di rumah, anak-anak mengambil atau memilah sampah yang ada di rumah dan di sekitarnya. Keesokan harinya mereka membawa sampah-sampah plastik yang sudah mereka pilah untuk dikumpulkan di bak sampah sekolah. Dari hasil kegiatan ini, banyak siswa yang memilah sampah yang mereka temukan. Diketahui bahwa peserta didik sangat antusias dalam pemilahan sampah dan sepatutnya mengikuti kegiatan pembuatan Ecobrick dengan membawa sampah sendiri dari rumahnya masing-masing (Nurliah et al., 2022). Pada akhir kegiatan siswa mengisi lembar pengamatan sampah pada LKPD yang dibagikan.

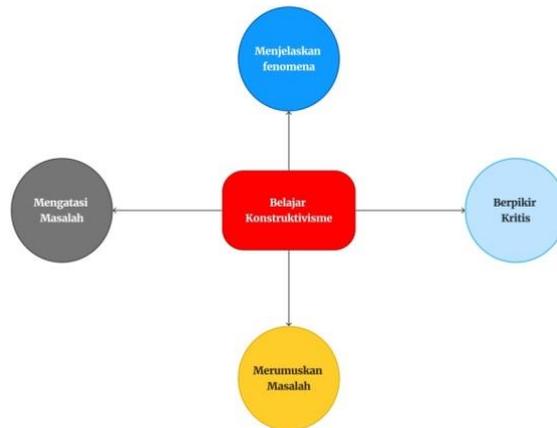
Adapun tujuan dari aktivitas pada tahap ini yaitu untuk menghitung volume sampah di sekolah, untuk mendapatkan pemahaman siswa mengenai jenis-jenis sampah, cara memilah sampah dan memiliki kebiasaan baik membuang dan memilah sampah. Berikut gambar kegiatannya;



Gambar 3. Pemilahan sampah

Dalam situasi ini, pancasila bertujuan untuk memperkuat jati diri peserta didik yang dilandasi gotong royong, percaya diri, inovasi, dan berpikir kritis. Gotong royong yaitu siswa melakukan kegiatan kelompok. Percaya diri; Siswa diajarkan untuk memantau dirinya sendiri (pikiran, ide, tindakan) untuk mencapai tujuan dan sasarannya. Kreatif; Siswa dapat mengubah sesuatu yang orisinal, bermakna, dan berharga menjadi ide, tindakan, atau karya nyata. Penalaran kritis; Siswa dapat menggunakan keterampilan konseptual untuk memproses informasi, mengevaluasi, membuat penilaian yang masuk akal, dan mengatasi masalah dunia nyata (Kurniawaty et al., 2022).

Kegiatan belajar yang berdasarkan konstruktivisme bisa diperhatikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 4. Kegiatan belajar dengan pandangan konstruktivisme

Siswa belajar dan membangun pengetahuan manakala dia terlibat aktif dalam kegiatan:

a) Merumuskan pertanyaan secara bersama

Siswa akan terlibat aktif dalam proses merumuskan pertanyaan. Proses merumuskan pertanyaan yang mendalam dan refleksi, dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka. Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah dengan kolaborasi dalam merumuskan pertanyaan yang mendorong partisipasi aktif semua dan meningkatkan suasana kelas yang inklusif dan mendukung (Nuraida, 2019).

b) Menjelaskan fenomena

Dalam hal ini yaitu guru menjelaskan bagaimana pemanfaatan sampah. Sampah tidak hanya mengurangi pencemaran lingkungan tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru, seperti industri daur ulang dan energi terbarukan, yang dapat mempromosikan pertumbuhan berkelanjutan (Puger & Jember, 2023).

c) Merungklai kritis tentang perkara-perkara yang rumit

Merungklai kritis tentang perkara-perkara yang rumit merupakan kemampuan untuk menyelidiki, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara mendalam sebelum mencapai suatu kesimpulan atau membuat keputusan. Pada situasi ini, pendidik mengajukan pertanyaan kepada murid-muridnya dan murid-murid memberikan berbagai respon dengan beragam jawaban yang bervariasi (Hasdiana, 2018).

d) Mengatasi masalah yang dihadapi

Dalam mengatasi masalah pembelajaran tentang pemanfaatan sampah guru menjelaskannya terlebih dahulu kepada siswa nya tentang pentingnya pengelolaan sampah dan pemanfaatannya. Mulai dengan memasukkan materi tentang daur ulang, pengelolaan sampah, dan manfaatnya bagi lingkungan (Puger & Jember, 2023).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian didapatkan bahwasannya dalam pelaksanaan pembelajaran konstruktivis pada penguatan profil pelajar pancasila dalam materi IPAS berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan oleh sekolah. Hal ini, ditunjukkan dengan

sebagian besar siswa terlihat lebih aktif, mampu menangkap materi IPAS yang telah disampaikan serta mampu menerapkan nilai-nilai pancasila sesuai dimensi profil pelajar pancasila dalam kehidupan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Almeida, C. S. de, Miccoli, L. S., Andhini, N. F., Aranha, S., Oliveira, L. C. de, Artigo, C. E., Em, A. A. R., Em, A. A. R., Bachman, L., Chick, K., Curtis, D., Peirce, B. N., Askey, D., Rubin, J., Egnatoff, D. W. J., Uhl Chamot, A., El-Dinary, P. B., Scott, J.; Marshall, G., Prensky, M., ... Santa, U. F. De. (2016). Instrumen Pengumpulan Data. *Revista Brasileira de Linguística Aplicada*, 5(1), 1689–1699.
- Dinda Sartika, A., Ayu Cindika, P., Salsa Bella, B., Indah Anggraini, L., Wulandari, P., Indayana, E., Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, P., Tarbiyah dan Tadris, F., & Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu, U. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ips Sd/Mi. *Journey: Journal of Development and Research in Education*, 3(2), 1–15.
- Gultom, M. (2024). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 4(1), 17–30.
- Hasdiana, U. (2018). PENERAPAN TEORI KONSTRUKTIVIS DALAM PEMBELAJARAN. *Analytical Biochemistry*, 11(1), 1–5.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kurniawaty, I., Faiz, A., & Purwati, P. (2022). Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5170–5175. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3139>
- Magdalena, M., & Maria Pawe, Y. (2023). Mimbar PGSD Flobamorata. *Mimbar PGSD Flobamorata*, 1(3), 118–126. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/jim/index%0AVol>.
- Masril, M., Jalinus, N., Jama, J., & Dakhi, O. (2020). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di Smk Negeri 2 Padang. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 12–25. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i1.956>
- Nuraida, D. (2019). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 51–60.
- Nurfiati, N., Mandailina, V., Mahsup, M., Syaharuddin, S., & Abdillah, A. (2020). Effect of Make A Match Learning Model on Student Learning Outcomes on Statistical Materials. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.31764/justek.v3i1.3509>



- Nurliah, N., Elika, S., & Sagena, U. W. (2022). Sosialisasi Pengelolaan dan Pemanfaatan Sampah Organik Rumah Tangga Dalam Memproduksi Ekoenzim. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani (JPMM)*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.51805/jpmm.v2i1.47>
- Pada, K., & Pendidikan, J. (2023). Implementasi Teori Belajar Perspektif Psikologi Konstruktivisme Pada Jenjang Pendidikan Dasar. 5(1), 15–27.
- Puger, K., & Jember, K. (2023). Pemanfaatan sampah organik menjadi eco enzyme sebagai solusi pupuk ramah lingkungan di lingkungan sd wonosari 01, kecamatan pugger, kabupaten jember. VI(18), 23–26.
- Rahayu, R. (2022). Implementasi Teori Pembelajaran Konstruktivistik Di Sekolah Dasar. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, II(3), 1–8. <http://repository.uhn.ac.id/handle/123456789/7061>
- Rahayuningsih, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, Y. T. H. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia Andriani. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 0(2), 138–147. <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p138-147>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suparlan, S. (2019). Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Tahun, R. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Mts Pada Materi Lingkaran. 13(4), 356–362.
- Widayanti, U. A., Wahyuningrum, I., Salikha, A. E., Nurkhaliza, M., Pratiwi, A. F., & Suwartini, S. (2024). Analisis Pembelajaran IPAS Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1224–1228. <https://jurnal.itc.web.id/index.php/jpdsk>

